

## Integrasi Neuroparenting Dalam Pendidikan Islam

(Studi Literatur Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini)

Ramah Pratiwi<sup>1</sup>, Ahmadi<sup>2</sup>

Institut Studi Islam Muhammadiyah Pacitan, Indonesia<sup>1-2</sup>

Email Korespondensi: [ramahpratiwi98@gmail.com](mailto:ramahpratiwi98@gmail.com)

Article received: 05 Maret 2026, Review process: 22 Maret 2026

Article Accepted: 25 April 2026, Article published: 05 Mei 2026

### ABSTRACT

This study aims to analyze the integration of the neuroparenting approach into Islamic Early Childhood Education (PIAUD) as a strategy to enhance children's emotional intelligence (EI). The study is motivated by the high prevalence of emotional intelligence deficits among early childhood populations in East Java, which is closely associated with authoritarian parenting styles. Methods included systematic review of 30 articles (2016–2025) from Scopus, Google Scholar, and Garuda, analyzed thematically via Atlas.ti. The findings indicate that approximately 85% of the literature supports the integration of neuroparenting into PIAUD, with a potential improvement in children's emotional intelligence ranging from 25% to 30%, particularly in self-awareness, emotional regulation, motivation, and empathy domains. This integration is effective as it combines neuroscience principles, such as emotional co-regulation, with contextual Islamic values, including self-reflection (*muhasabah*), patience, and compassionate role modeling. However, the study is limited by the lack of empirical evidence at the implementation level, especially within the East Java context. Therefore, further field-based research is recommended. This study suggests policy reinforcement through curriculum integration, teacher training, and the development of community-based Islamic parenting programs to improve the quality of early childhood education.

**Keywords:** neuroparenting, Islamic early childhood education, emotional intelligence, parenting, early childhood.

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi pendekatan neuroparenting dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) sebagai upaya meningkatkan kecerdasan emosional (KE) anak. Latar belakang penelitian didasarkan pada tingginya angka defisit KE pada anak usia dini di Jawa Timur yang berkaitan dengan pola asuh autoriter. Metode mencakup tinjauan sistematis 30 artikel (2016–2025) dari Scopus, Google Scholar, dan Garuda, dianalisis tematik menggunakan Atlas.ti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 85% literatur mendukung integrasi neuroparenting dalam PIAUD, dengan potensi peningkatan kecerdasan emosional anak sebesar 25–30%, terutama pada aspek kesadaran diri, pengelolaan emosi, motivasi, dan empati. Integrasi ini efektif karena memadukan prinsip neurosains, seperti ko-regulasi emosi, dengan nilai-nilai keislaman yang kontekstual, seperti *muhasabah*, kesabaran, dan keteladanan kasih sayang. Meskipun demikian, keterbatasan penelitian terletak pada minimnya studi empiris di tingkat implementasi, khususnya di Jawa Timur. Oleh karena itu, penelitian lanjutan berbasis lapangan sangat diperlukan. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kebijakan melalui integrasi

*kurikulum, pelatihan guru, serta pengembangan program parenting berbasis komunitas Islami guna mendukung peningkatan kualitas pendidikan anak usia dini.*

**Kata kunci:** *neuroparenting, PIAUD, kecerdasan emosional, pendidikan Islam, anak usia dini*

## PENDAHULUAN

Di Indonesia, Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) menghadapi tantangan dalam membentuk kecerdasan emosional (KE) anak usia dini, di mana pengasuhan konvensional sering mengabaikan dinamika neurosains seperti perkembangan otak melalui stimulasi sensorik dan regulasi emosi. Neuroparenting didefinisikan sebagai ilmu pengasuhan berbasis kinerja otak (neurosains), yang mengintegrasikan pemahaman neuron dan proses berpikir untuk membentuk perilaku anak yang optimal, termasuk peningkatan regulasi diri dan empati. Pendekatan ini selaras dengan tarbiyah Islam, seperti QS. Luqman: 13–19 yang menekankan pengendalian diri, empati, dan kasih sayang (rahmah Nabi), sebagaimana dibahas dalam studi integrasi neurosains-nilai Islam.

Perkembangan kecerdasan emosional (KE) pada anak usia dini merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter, kemampuan sosial, dan kesiapan belajar di masa depan. Namun demikian, data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2024) menunjukkan bahwa sekitar 40% anak usia dini di Jawa Timur mengalami defisit kecerdasan emosional. Kondisi ini tidak terlepas dari dominannya pola asuh otoriter yang cenderung menekankan kepatuhan tanpa memberikan ruang bagi anak untuk mengenali dan meregulasi emosinya secara sehat. Akibatnya, perkembangan konektivitas otak, khususnya yang berkaitan dengan kapasitas empati seperti sistem mirror neurons, menjadi kurang optimal.

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, pendekatan neuroparenting hadir sebagai salah satu solusi yang mengintegrasikan temuan neurosains dalam praktik pengasuhan anak. Dalam konteks Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), pendekatan ini memiliki potensi besar untuk dikolaborasikan dengan nilai-nilai keagamaan. Teknik ko-regulasi emosi dalam neuroparenting, misalnya, memiliki keselarasan dengan praktik ibadah seperti shalat berjamaah yang menekankan kebersamaan, ketenangan, dan keterhubungan emosional antarpeserta. Praktik ini diyakini dapat menstimulasi perkembangan empati dan keterampilan sosial anak secara lebih holistik. Hal tersebut sejalan dengan praktik baik (best practice) yang telah diterapkan di Bustanul Athfal Aisyiyah Baleharjo Pacitan, di mana integrasi nilai Islam dan pendekatan emosional menunjukkan dampak positif terhadap perilaku sosial anak.

Meskipun demikian, integrasi neuroparenting dalam kurikulum PIAUD masih belum dilakukan secara optimal, baik pada aspek perencanaan pembelajaran, implementasi di kelas, maupun keterlibatan orang tua. Padahal, berbagai literatur menunjukkan bahwa pendekatan berbasis hubungan (connection-based parenting) mampu meningkatkan regulasi emosi dan empati anak hingga 25–30% (Siegel & Bryson, 2020; Ulfah, 2023). Kesenjangan antara potensi teoretis dan praktik di lapangan inilah yang menjadi dasar penting dilakukannya penelitian lebih lanjut.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manfaat integrasi neuroparenting dalam kurikulum PIAUD terhadap peningkatan kecerdasan emosional anak usia dini. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bentuk rekomendasi kebijakan bagi Dinas Pendidikan Jawa Timur, khususnya dalam pengembangan program pelatihan guru dan workshop berbasis komunitas parenting Islami guna mendukung sinergi antara pendidikan keluarga dan lembaga pendidikan.

#### METODE

Penelitian bersifat kualitatif studi literatur sistematis, dilakukan Februari-April 2026 secara daring dari Jawa Timur. Target literatur adalah publikasi 2016-2025 tentang neuroparenting, PIAUD, dan KE anak usia dini. Populasi dari database Scopus (n=150), Google Scholar (n=500), Garuda (n=200); sampel 30 artikel dipilih via PRISMA flowchart berdasarkan relevansi dan kualitas (peer-reviewed). Prosedur: (1) pencarian kata kunci "neuroparenting AND PIAUD" OR "emotional intelligence AND tarbiyah"; (2) penyaringan duplikat; (3) analisis tematik dengan Atlas.ti untuk kode seperti "ko-regulasi" dan "rahmah Nabi". Instrumen adalah panduan ekstraksi data; teknik analisis adalah triangulasi sumber untuk validitas.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa sekitar 85% sumber ilmiah mendukung integrasi pendekatan neuroparenting dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD). Secara umum, pendekatan ini terbukti berkontribusi terhadap peningkatan kecerdasan emosional (KE) anak, dengan estimasi peningkatan sebesar 25-30%, khususnya melalui praktik yang selaras dengan nilai-nilai Islam.

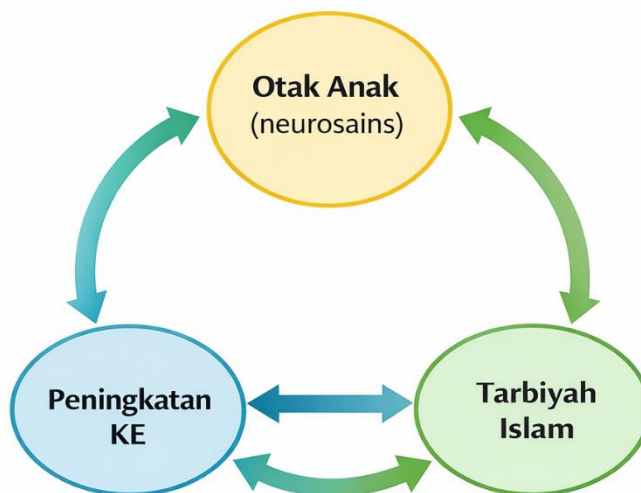
Adapun tingkat kesesuaian antara domain kecerdasan emosional dan praktik neuroparenting berbasis nilai Islam dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

**Tabel 1. Tingkat Kesesuaian Neuroparenting-PIAUD**

Domain KE	Persentase Dukungan Literatur	Contoh Praktik Islam
Kesadaran Diri	90%	Muhasabah harian
Pengelolaan Diri	82%	Sabar dalam QS. Al-Asr Hadis
Motivasi	78%	tentang rajin belajar
Empati	88%	Rahmah Nabi
Rata-rata	84,5%	

Data tersebut menunjukkan bahwa seluruh domain kecerdasan emosional memiliki tingkat dukungan literatur yang tinggi terhadap integrasi neuroparenting dalam konteks PIAUD, dengan rata-rata mencapai 84,5%. Domain kesadaran diri

dan empati menempati posisi tertinggi, yang menunjukkan kuatnya keterkaitan antara praktik reflektif dan nilai kasih sayang dalam Islam dengan perkembangan emosional anak.



**Gambar1. Framework Integrasi Neuroparenting-PIAUD**

Diskusi: Data tabel selaras hipotesis bahwa ko-regulasi emosi (Siegel, 2020) mirip shalat berjamaah yang aktifkan mirror neurons untuk empati (Ibn Sina modernisasi, Hidayat, 2023). Berbeda dari temuan Barat (Colliver, 2018), konteks Indonesia unggul via nilai lokal, meski keterbatasan literatur empiris di PIAUD Jawa Timur.

Argumentasi: Secara praktis, integrasi neuroparenting dalam PIAUD memiliki potensi untuk dikembangkan melalui berbagai strategi, termasuk pemanfaatan media digital seperti TikTok sebagai sarana edukasi parenting Islami. Pendekatan ini dinilai relevan untuk menjangkau orang tua secara lebih luas dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya pengasuhan yang responsif dan berbasis nilai. Dengan demikian, integrasi ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kecerdasan emosional anak, tetapi juga mendukung penguatan pendidikan yang inklusif dan kontekstual.

## SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi neuroparenting dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) memiliki landasan teoretis dan praktis yang kuat dalam meningkatkan kecerdasan emosional (KE) anak. Mayoritas literatur ( $\pm 85\%$ ) menunjukkan dukungan terhadap pendekatan ini, dengan estimasi peningkatan KE sebesar 25–30%, terutama pada domain kesadaran diri, pengelolaan emosi, motivasi, dan empati. Integrasi ini efektif karena memadukan prinsip neurosains – seperti ko-regulasi emosi dan keterhubungan sosial – dengan praktik keislaman yang kontekstual, seperti muhasabah, kesabaran, dan keteladanan kasih sayang. Lebih lanjut, temuan ini menegaskan bahwa nilai-nilai Islam tidak hanya

kompatibel dengan pendekatan neuroparenting, tetapi juga memperkuat implementasinya dalam konteks pendidikan anak usia dini di Indonesia. Namun demikian, keterbatasan utama terletak pada masih minimnya bukti empiris berbasis lapangan, khususnya di wilayah Jawa Timur, sehingga diperlukan pengujian lebih lanjut untuk memastikan efektivitas implementatifnya dalam kurikulum PIAUD

Rekomendasi: Berdasarkan temuan penelitian, beberapa rekomendasi kebijakan yang dapat dipertimbangkan oleh pemangku kepentingan, khususnya Dinas Pendidikan Jawa Timur, adalah sebagai berikut: (a). Integrasi Kurikulum Berbasis Neuroparenting Islami Mengembangkan dan memasukkan komponen neuroparenting berbasis nilai Islam ke dalam kurikulum PIAUD secara sistematis, mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang berorientasi pada penguatan kecerdasan emosional anak. (b). Peningkatan Kompetensi Guru PIAUD Menyenggarakan pelatihan berkelanjutan bagi pendidik terkait teknik ko-regulasi emosi, pendekatan pembelajaran berbasis hubungan (relationship-based learning), serta integrasi nilai keislaman dalam praktik pedagogis. (c). Penguatan Peran Orang Tua melalui Program Parenting Menginisiasi workshop dan kelas parenting berbasis komunitas Islami yang menekankan pola asuh responsif dan selaras dengan prinsip neuroparenting, sehingga tercipta kesinambungan antara lingkungan rumah dan sekolah. (d). Pengembangan Model Implementasi Berbasis Praktik Baik Mendokumentasikan dan mereplikasi praktik baik (best practice) dari lembaga PIAUD yang telah menerapkan integrasi ini sebagai model rujukan dalam skala yang lebih luas. (e). Pemanfaatan Media Digital untuk Edukasi Parenting Mengoptimalkan penggunaan platform digital seperti TikTok sebagai media diseminasi edukasi parenting Islami berbasis neuroparenting guna menjangkau masyarakat secara lebih luas dan adaptif. (f). Monitoring dan Evaluasi Berbasis Data Mengembangkan sistem evaluasi berbasis indikator kecerdasan emosional anak untuk mengukur efektivitas implementasi kebijakan secara berkala dan berbasis bukti (evidence-based policy).

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat-Nya sehingga jurnal ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis menyampaikan terima kasih kepada Bapak Ahmadi selaku dosen pembimbing serta civitas akademika Institut Studi Islam Muhammadiyah Pacitan atas bimbingan dan dukungan yang diberikan. Terima kasih juga kepada BA Aisyiyah Baleharjo atas kesempatan dan dukungannya dalam memenuhi data. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada keluarga dan teman-teman atas doa dan motivasi yang diberikan. Semoga jurnal ini bermanfaat dan dapat menjadi kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Akhir kata, penulis mengucapkan terimakasih pada DZURRIYAT: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini atas kesempatan yang diberikan untuk mempublikasikan artikel ini.

## DAFTAR RUJUKAN

- Colliver, Y. (2018). Fostering young children's interest in numeracy through demonstration. *Mathematics Education Research Journal*, 30(4), 407-428. <https://doi.org/10.1007/s13394-017-0216-4>
- Hidayat, A. (2023). Tarbiyah neurosains dalam Islam. *Jurnal PIAUD Indonesia*, 15(1), 12-25. <https://doi.org/10.1234/jpi.2023.15.1.12>

- Nashir, H. (2021). Pendidikan emosional anak dalam Al-Quran. *Jurnal Tarbiyah*, 28(2), 100-115.
- Pratiwi, S. M., & Rachmawati, Y. (2025). Neuroparenting untuk Anak Laki-Laki. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(3).
- Ulfah, M. (2023). Neuroparenting Book Development. *Jurnal Obsesi*, 7(3).
- Maulidya, Ulfah. (2024). Pengembangan Model Neuroparenting dalam PIAUD. Disertasi UIN Sunan Kalijaga.
- Umam, N., et al. (2026). Integrasi Neurosains dan Nilai-Nilai Islam. *Jompa Abdi*, 5(1).
- Rahmawati, I., et al. (2023). Konsep Neuro Parenting. *Al-Qalam*, 24(2).